



## HUBUNGAN KONDISI PEKERJA DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA DI PROYEK BANGUNAN A OLEH PT. XYZ TAHUN 2020

<sup>1</sup>Winanda Mashlahat, <sup>2</sup>Fathinah Ranggauni Hardy, <sup>3</sup>Arga Buntara

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Kampus I: Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan. Kampus II: Jl. Raya Limo,  
Depok. Telp: (021) 765-6971, Ext: 164-207, Fax: 7656904, Ps: 23.  
Email: upnvj@upn.ac.id

### ABSTRAK

Perilaku yang buruk dan kondisi lingkungan yang tidak sehat atau tidak memadai merupakan penyebab paling umum dari kecelakaan kerja. Terdapat peningkatan kasus kecelakaan kerja berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (dalam Bahasa Indonesia: BPJS Ketenagakerjaan) dari tahun 2017 yaitu 123.041 menjadi 173.105 pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, hipertensi, kebiasaan minum kopi, konsumsi alkohol dan kebiasaan merokok dengan kecelakaan kerja pada pekerja di Proyek Gedung A PT. XYZ tahun 2020. Metode penelitian ini adalah kuantitatif-analitik dengan desain penelitian cross-sectional dan memakai analisis bivariat yaitu *chi-square*. Sebanyak 32 sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 Pekerja dengan hipertensi harus memeriksa tekanan darahnya sebelum bekerja secara teratur dan menyadari kondisinya.

**Kata Kunci:** *Kecelakaan Kerja, Kondisi Pekerja, Hipertensi*

### PENDAHULUAN

Pekerja yang melakukan pekerjaan pada ketinggian di atas dua meter dari permukaan bidang wajib untuk menggunakan full body harness dengan dua tali atau jaring pengaman karena pekerja ketinggian memiliki kemungkinan terjatuh (HSE Government UK, 2007). Proyek tersebut memiliki peraturan untuk seluruh pekerja diwajibkan untuk memeriksakan tekanan darah sebelum memulai pekerjaan. Hal ini sebagai bentuk pencegahan

kecelakaan kerja di ketinggian Kasus kematian secara global 5—7% mengalami peningkatan. Diperkirakan terdapat 1.000 orang meninggal akibat kecelakaan kerja, 6.500 orang meninggal akibat penyakit akibat kerja dan 7.000 pekerja meninggal karena tindakan tidak aman serta kondisi tidak aman (International Labour Office (ILO), 2019). Selama lima tahun terakhir di Inggris, sebanyak 142 pekerja mengalami kematian di tempat kerja dan pada tahun 2018, jumlah kematian akibat kerja



meningkat sebanyak 147 pekerja (HSE Government, 2019). Di Indonesia, dari total 380 proyek infrastruktur, terdapat 30% proyek menerapkan standar K3 dengan baik, sedangkan 70% hampir tidak memiliki program K3. Dalam tujuh bulan terakhir di tahun 2017, setidaknya terdapat sepuluh kecelakaan kerja terjadi dalam proyek infrastruktur (Biantoro, Kholil and Pranoto, 2019). Kasus ini ditunjukkan melalui angka kecelakaan kerja yang meningkat, dari 123.041 pada tahun 2017 menjadi 173.105 pada tahun 2018 (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Faktor manusia (*unsafe act*) menjadi faktor yang sangat penting karena 80% sampai 85% kecelakaan kerja diakibatkan oleh faktor manusia, seperti kecerobohan (*unsafe human act*) dan kesalahan manusia (*human error*). Tindakan tidak aman (*unsafe act*) juga tidak dapat berdiri sendiri. Terdapat beberapa faktor pengaruhnya, antara lain faktor dasar, faktor pendukung, dan faktor penguat. (Green, 2000).

Proyek Bangunan A terletak di Jabodetabek oleh PT. XYZ merupakan konstruksi jalan layang. Dimana seluruh proses pembangunan Proyek Bangunan A berada di ketinggian. Hal ini harus tetap dalam prosedur yang aman. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah tekanan darah, karena tekanan darah termasuk ke dalam kondisi yang dapat menyebabkan

kecelakaan kerja dari faktor manusia itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan kasus pendataan yang tidak sesuai, seperti perbandingan antara data pekerja yang melakukan pengecekan tekanan darah dengan kehadiran pekerja pada hari yang sama. Ketika wawancara dengan HSE proyek bangunan A, beliau mengaku pernah menemukan pekerja yang mengalami insiden saat bekerja dengan keluhan pusing. Pekerja tersebut diketahui tidak melakukan pemeriksaan tekanan darah sebelum bekerja. Setelah itu, dilakukan pengukuran tekanan darah dan didapatkan hasil bahwa pekerja tersebut mengalami hipotensi. Kejadian seperti itu sudah beberapa kali ditemukan dan beberapa kejadian lainnya ditunjukkan oleh adanya kebiasaan buruk pada saat bekerja seperti seringnya mengonsumsi kopi di area kerja, merokok tidak pada area yang telah disediakan, dan kebiasaan lainnya yang tidak menjaga ringkas, rapi, resik, rawat rajin (5R).

Pengetahuan pekerja yang rendah mengenai suatu teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat menyebabkan kecelakaan kerja di lingkungan kerja itu sendiri. Pendidikan, pengalaman kerja, umur, lingkungan, dan sosial budaya dapat berpengaruh pada faktor tersebut juga



mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai suatu objek atau subjek dan kecelakaan kerja (Wawan and Dewi, M, 2011). Sikap dan perilaku akan lebih abadi dan dapat diimplementasikan sepanjang masa apabila didasari oleh pengetahuan. (Maharani and Wahyuningsih, 2017). Kecelakaan merupakan kejadian di luar kendali seseorang sehingga dapat menimbulkan luka yang membutuhkan perhatian lebih dan bahkan dapat menimbulkan kematian (Simanjuntak and Praditya, 2012). Hanya saja, kecelakaan tidak selalu menimbulkan luka, tetapi bisa juga mengakibatkan peralatan dan material rusak (Simanjuntak and Praditya, 2012).

Adanya peningkatan angka kecelakaan kerja yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan sudah menjadi bukti bahwa kecelakaan kerja menjadi hal yang perlu diperhatikan dan melihat masalah serupa yang ada di lapangan menjadikan peneliti yakin untuk meneliti mengenai “Hubungan Kondisi Fisik dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Proyek Bangunan A oleh PT. XYZ Tahun 2020”.

Melihat masalah yang ada ketika studi pendahuluan adalah masalah kondisi pekerja pada saat bekerja, mulai dari pengetahuan pekerja mengenai K3, sikap hingga kebiasaan buruk di area kerja, dan

pelaksanaan program pemeriksaan tekanan darah yang jarang dilakukan, mengingat seluruh pekerjaan berada di ketinggian. Menurut peneliti, kebiasaan pekerja merupakan hal penting sebagai dasar kesadaran berperilaku untuk mencegah kecelakaan kerja, juga didukung dengan teori penyebab kecelakaan kerja dimana tindakan tidak aman merupakan faktor terpenting. Selain itu, data kecelakaan BPJS menunjukkan adanya peningkatan angka kecelakaan di tahun 2018. Berdasarkan hal itu lah, peneliti ingin meneliti lebih dalam untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kondisi pekerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja di proyek bangunan A oleh PT. XYZ tahun 2020.

## METODE

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan kondisi pekerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja di proyek bangunan A oleh PT. XYZ tahun 2020. Pada PT. XYZ terdapat pekerja mengalami hipertensi, mengingat seluruh pekerjaan berada pada ketinggian dan pekerja memiliki kebiasaan buruk saat bekerja. Penelitian dilakukan di Proyek Bangunan A Oleh PT. XYZZ.

Responden penelitian adalah seluruh populasi pekerja di proyek bangunan A sebanyak 32 orang dengan teknik



pengambilan sampel *total sampling*. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2020 hingga akhir April 2020. Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional* dan memakai analisis bivariat yaitu *chi-square* untuk melihat hubungan antara kondisi pekerja dengan kecelakaan kerja. Data primer dan data sekunder merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer didapatkan dari hasil wawancara menggunakan kuesioner dan catatan pada lembar observasi, sedangkan data sekunder didapat dari data institusi, melakukan studi pustaka pada perusahaan dan referensi terkait.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Proyek Bangunan A Oleh PT.XYZ Tahun 2020**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Kecelakaan Kerja</b>		
Kecelakaan	17	53
Tidak Kecelakaan	15	47
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi kecelakaan kerja dengan total 32 pekerja pada proyek bangunan A di PT. XYZ tahun 2020. Didapatkan sebanyak 17

pekerja (53%) mayoritas mengalami kecelakaan kerja.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Proyek Bangunan A Oleh PT. XYZ Tahun 2020**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kecelakaan Kerja</b>		
Tidak Kecelakaan	15	47
Terjatuh	3	9
Terjepit	3	9
Terpeleset	5	17
Terbentur	1	3
Tersayat	2	6
Tergores	3	9
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2020

Distribusi frekuensi jenis kecelakaan kerja pada Tabel 2, menunjukkan jenis kecelakaan kerja tertinggi ialah terpeleset, dengan jumlah 5 pekerja (17%) dan jenis kecelakaan kerja terendah ialah terbentur, dengan jumlah 1 pekerja (3%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kondisi Pekerja di Proyek Bangunan A Oleh PT. XYZ Tahun 2020**

Variabel	Jumlah (n=32)	Presentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Tinggi	19	59
Rendah	13	41
<b>Sikap</b>		
Positif	20	63



Variabel	Jumlah (n=32)	Presentase (%)
Negatif	12	37
<b>Hipertensi</b>		
Tidak	22	69
Ya	10	31

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kondisi pekerja di proyek bangunan A oleh PT. XYZ tahun 2020 rata-rata memiliki pengetahuan tinggi tentang kecelakaan kerja sebanyak 19 pekerja (59%) dan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan kecelakaan kerja sebanyak 20 pekerja (63%). Sebagian besar dari pekerja tidak mengalami hipertensi (69%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Pekerja di Proyek Bangunan A Oleh PT.XYZ Tahun 2020**

Variabel	Jumlah (n=32)	Presentase (%)
<b>Kebiasaan Minum Kopi</b>		
Tidak Minum Kopi	6	19
Jarang ( $\leq 3$ gelas/hari)	10	31
Sering ( $> 3$ gelas/hari)	16	50
<b>Konsumsi Alkohol</b>		
Tidak Minum Alkohol	20	63
Minum Alkohol	12	37
<b>Kebiasaan Merokok</b>		
Tidak Merokok	7	22
Rendah (0-199)	17	53
Sedang (200-599)	8	25

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4, data distribusi dan frekuensi kebiasaan pekerja di proyek bangunan A oleh PT. XYZ tahun 2020 mayoritas memiliki kebiasaan minum kopi yang cenderung sering ( $> 3$  gelas/hari) sebanyak 16 pekerja (50%), lebih banyak pekerja yang tidak mengonsumsi minuman beralkohol sebanyak 20 pekerja (63%), dan kebiasaan merokok yang dengan kategori rendah sebanyak 17 pekerja (53%).



**Tabel 5. Hubungan Kondisi Pekerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Proyek Bangunan A Oleh PT. XYZ Tahun 2020**

Variabel	Kecelakaan Kerja						P <sub>value</sub>	OR	95% CI
	Pernah		Tidak Pernah		Total				
	n	%	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>									
Tinggi	8	42	11	58	19	100	0,927	1,400	0,330-5,933
Rendah	9	69	4	31	13	100			
<b>Sikap</b>									
Positif	10	50	10	50	20	100	0,25	0,323	0,073-1,433
Negatif	7	58	5	42	12	100			
<b>Hipertensi</b>									
Tidak	8	36	14	64	22	100	0,007	15,750	1,675-148,12
Ya	9	90	1	10	10	100			

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi-square* pada Tabel 5, hasil dari analisis hubungan kondisi pekerja dengan kecelakaan kerja, didapatkan responden dengan pengetahuan rendah tentang kecelakaan kerja sebagian besar mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 pekerja (69%) memiliki proporsi lebih besar daripada responden dengan pengetahuan tinggi tentang kecelakaan kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 8 orang (42%). Pada variabel pengetahuan diperoleh nilai p sebesar 0,25 sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja.

Hasil dari analisis bivariat menunjukkan hubungan kondisi pekerja dengan kecelakaan kerja, bahwa responden dengan sikap negatif terhadap pencegahan

kecelakaan kerja mengalami kecelakaan kerja sebanyak 7 pekerja (58%) memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada responden dengan sikap positif terhadap kecelakaan kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 10 pekerja (50%). Diperoleh nilai p sebesar 0,93 dapat dikatakan  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4, hasil dari analisis hubungan kondisi pekerja dengan kecelakaan kerja memperlihatkan responden dengan riwayat penyakit hipertensi yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 pekerja (90%) memiliki proporsi yang lebih besar dari pada responden tanpa riwayat penyakit hipertensi yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 8 pekerja (36%). Analisis



variabel hipertensi didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,007 dapat dikatakan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat atau penderita hipertensi dengan kecelakaan kerja.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Hasil analisis *chi-square* pada Tabel 5, diketahui responden dengan pengetahuan rendah tentang kecelakaan kerja sebagian besar mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 pekerja (69%) memiliki proporsi lebih besar daripada responden dengan pengetahuan tinggi tentang kecelakaan kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 8 orang (42%). Diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,25 dan  $OR=1,400$  (95%CI; 0,073-1,433) sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja. dapat diketahui bahwa responden dengan pengetahuan kecelakaan kerja yang rendah berisiko 1,4 kali lebih besar untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden berpengetahuan tinggi.

Hal tersebut berkaitan dengan teori ferrel kecelakaan kerja yang didasari oleh penyebab faktor manusia yaitu pengetahuan yang rendah, sehingga dapat disimpulkan apabila seseorang memiliki pengetahuan

yang cukup mengenai pencegahan kecelakaan kerja dan melakukan kegiatan sesuai aturan, kecil kemungkinan untuk mengalami kecelakaan kerja (Hosseinian and Torghabeh, 2012).

Hasil penelitian pada variabel pengetahuan bertolak belakang dengan penelitian Kalalo, Kaunang and Kawatu (2016) yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kecelakaan kerja dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 dan memiliki  $OR$  (95% CI) senilai 1,700 sehingga dapat diartikan responden yang memiliki pengetahuan rendah berisiko 1,700 lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja daripada responden dengan pengetahuan tinggi. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dikarenakan oleh adanya perbedaan besar sampel sehingga uji statistik tidak cukup nyata untuk menunjukkan suatu hubungan.

### Sikap

Berdasarkan Tabel 5 responden dengan sikap negatif terhadap pencegahan kecelakaan kerja mengalami kecelakaan kerja sebanyak 7 pekerja (58%) memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada responden dengan sikap positif terhadap kecelakaan kerja yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 10 pekerja (50%). Diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,93 dan  $OR=0,323$  (95%CI; 0,330-5,933) dapat



dikatakan  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kecelakaan kerja. Artinya, responden dengan sikap negatif terhadap kecelakaan kerja 0,32 kali lebih berisiko mengalami kecelakaan kerja daripada responden dengan sikap positif terhadap kecelakaan kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyanti (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja. Disamping itu, pada penelitian ini variabel pengetahuan dan sikap keduanya tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kecelakaan kerja. Peneliti berasumsi bahwa perbedaan hasil penelitian ini karena jumlah sampel yang belum menunjukkan gambaran sikap responden yang sebenarnya ditempat penelitian. Peneliti juga menganggap sikap dan pengetahuan dapat diatur sedemikian rupa agar kecelakaan kerja dapat diminimalisir dengan adanya penetapan dan penegakkan SOP secara tegas.

### Hipertensi

Tabel 4, memperlihatkan responden dengan riwayat penyakit hipertensi yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 pekerja (90%) memiliki proporsi yang lebih besar dari pada responden tanpa riwayat penyakit hipertensi yang mengalami

kecelakaan kerja sebanyak 8 pekerja (36%). Analisis variabel hipertensi didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,007 dan  $OR = 15,750$  (95% CI; 1,675-148,2) dapat dikatakan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat atau penderita hipertensi dengan kecelakaan kerja. Dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki riwayat penyakit hipertensi 15,750 kali lebih berisiko mengalami kecelakaan kerja daripada responden tanpa riwayat penyakit hipertensi.

Menurut Price (2006) dalam bukunya menyatakan pekerja dengan berbagai macam profesi dan segala jenis-jenis pekerjaan dapat mengalami hipertensi jika mendapatkan tekanan dari pekerjaan maupun lingkungan pekerjaan. Peneliti menyimpulkan bahwa hipertensi merupakan suatu kondisi kesehatan seseorang atau pekerja yang sewaktu-waktu dapat terjadi sesuai dengan kondisi lingkungan serta kondisi fisik. Hipertensi merupakan suatu variabel yang paling relevan dengan tempat pekerjaan proyek ini, yaitu pekerjaan di atas ketinggian. Pada penelitian ini hipertensi merupakan suatu kondisi yang dapat ditunjang dengan beberapa kebiasaan, antara lain:

#### 1) Kebiasaan Minum Kopi

Penelitian ini mendapatkan hasil dari pengolahan data Tabel 4, bahwa responden





dengan kebiasaan minum kopi kategori sering ( $>3$  gelas/hari) sebanyak 16 orang, memiliki proporsi yang lebih banyak daripada responden dengan kebiasaan minum kopi kategori jarang ( $\leq 3$  gelas/hari). Data tersebut sejalan dengan penelitian mengenai peninjauan konsumsi kopi yang mengatakan bahwa seseorang memiliki peningkatan risiko hipertensi 4,12 kali lebih tinggi ketika memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi 1—3 cangkir per hari dari pada orang yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi kopi. Kandungan kafein berfungsi mengikat reseptor adenosin, konsentrasi *catecholamines* dalam plasma meningkat, produktifitas kortisol meningkat dan dapat menstimulasi kelenjar adrenal sehingga memicu detak jantung agar lebih cepat (Martiani and Lelyana, 2012). Adenosin menjadi vasodilator pada pembuluh darah, selain itu juga mengakibatkan efek inotropik dan kronotropik positif pada jantung, sehingga terjadi peningkatan denyut jantung dan peningkatan konduktivitas jantung (Sugiono, Arief and Santoso, 2013).

Hal tersebut memengaruhi vasokonstriksi dan terjadi peningkatan total resistensi perifer sehingga menyebabkan kenaikan tekanan darah (M, Wahiduddin and Rismayanti, 2012). Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan minum kopi dapat

meningkatkan risiko terhadap penyakit hipertensi, tetapi tergantung pada frekuensi konsumsi kopi dan kadar kafein dalam satu hari (Kurniawaty and Insan, 2016)

## 2) Konsumsi Alkohol

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa dari 32 orang didapatkan pekerja yang tidak mengonsumsi alkohol sebanyak 20 orang, memiliki proporsi yang lebih banyak daripada pekerja yang mengonsumsi alkohol sebanyak 12 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai faktor risiko hipertensi, bahwa lebih banyak responden yang tidak mengonsumsi rokok sebesar 51 responden (85%) dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan minum alkohol sebanyak 9 responden (15%) (Agustina and Raharjo, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mery (2008) alkohol dapat menyebabkan hipertensi dikarenakan alkohol meningkatkan plasma katekolamin dan emosi yang merangsang saraf simpatis. Apabila saraf simpatis terangsang, akan mengeluarkan hormon epinefrin dan norepinefrin yang menyebabkan terjadinya konstriksi ventrikel sehingga pembuluh darah menyempit kemudian meningkatkan tekanan darah (Gili, Turwewi and Gerotini, 2019). Konsumsi alkohol dalam waktu



cukup lama dapat memengaruhi kadar kortisol dalam darah yang akan meningkat, sehingga aktivitas hormon yang mengatur keseimbangan tekanan darah dan cairan dalam tubuh, yaitu *renninangiotensin aldosteron system* (RAAS) juga ikut meningkat, selain itu juga meningkatkan volume sel darah merah dan peningkatan viskositas darah yang akan menyebabkan hipertensi (Elvivin, Lestari and Ibrahim, 2015). Total resistensi perifer terjadi dikarenakan adanya penurunan elastisitas pembuluh darah sehingga menimbulkan hasil akhir yaitu hipertensi (Nuraini, 2015).

Penulis berasumsi bahwa kebiasaan mengonsumsi alkohol memengaruhi hipertensi dikarenakan alkohol memiliki banyak kandungan senyawa kimia yang dapat mengakibatkan keasaman darah sehingga darah menjadi kental dan memaksa jantung bekerja lebih keras yang dapat mengakibatkan kenaikan tekanan darah. Selain itu alkohol juga dapat memicu hormon dalam tubuh mengakibatkan bertambahnya volume darah kemudian menjadi peningkatan tekanan darah.

### 3) Kebiasaan Merokok

Pada Tabel 4 diperoleh hasil, bahwa pekerja dengan kebiasaan merokok rendah sebanyak 17 orang, memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada pekerja dengan kebiasaan merokok sedang sebanyak 8

orang dan pekerja tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 7 orang. Hasil analisis sesuai dengan penelitian Sukmana (2009) yang mengatakan bahwa akibat merokok ditentukan oleh rata-rata konsumsi rokok dalam sehari, dikarenakan oleh banyaknya kandungan zat kimia dalam satu batang rokok. Menurut beberapa riset yang telah dilakukan, apabila konsumsi rokok secara rutin, dapat mengakibatkan efek samping berupa penyempitan pembuluh darah (Rahayu, 2019). Kebiasaan merokok merupakan faktor penunjang kondisi hipertensi yang mungkin dapat memengaruhi seorang pekerja ketika sedang melakukan pekerjaan. Peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan merokok merupakan salah satu bagian dari perilaku seseorang, apabila menjadi sikap negatif di lingkungan kerja, dapat mengakibatkan terjadinya sesuatu kondisi di luar kehendak, salah satunya adalah kecelakaan kerja.

Dari ketiga variabel kebiasaan, yaitu kebiasaan minum kopi, konsumsi alkohol, dan kebiasaan merokok, penyakit yang mungkin diakibatkan oleh kebiasaan-kebiasaan tersebut yaitu hipertensi. Diketahui kebiasaan minum kopi, konsumsi alkohol dan kebiasaan merokok dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga kerja jantung lebih berat dari biasanya, dimana hal tersebut menjadi



penunjang peningkatan tekanan darah atau hipertensi

## KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja di proyek bangunan A oleh PT. XYZ tahun 2020, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

- Gambaran kondisi kerja pada pekerja di proyek bangunan A mayoritas memiliki pengetahuan tinggi, sikap positif, sebagian besar tidak memiliki penyakit hipertensi, pekerja yang memiliki kebiasaan minum kopi lebih banyak daripada yang tidak memiliki kebiasaan minum kopi, sedangkan lebih banyak pekerja yang tidak konsumsi alkohol dibandingkan dengan pekerja yang mengonsumsi alkohol dan mayoritas pekerja memiliki kebiasaan merokok.
- Gambaran kecelakaan kerja di proyek bangunan A yaitu tidak terdapat *accident*, rata-rata kejadian yang dialami pekerja adalah *incident* dan *near miss* dengan frekuensi tertinggi ialah terpeleset sebanyak 5 orang dari 17 kejadian.
- Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p=0,25$ ) dan sikap ( $p=0,93$ ) dengan kecelakaan kerja.
- Terdapat hubungan yang signifikan antara hipertensi ( $p=0,007$ ) dengan kecelakaan kerja.

- Terdapat faktor penunjang penderita hipertensi, yaitu kebiasaan minum kopi, konsumsi alkohol, dan kebiasaan merokok terhadap kecelakaan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. and Raharjo, B. B. (2015) 'Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun)', *Unnes Journal of Public Health*, 4(4), pp. 146–158. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/download/9690/6182>.
- Biantoro, A. W., Kholil, M. and Pranoto, H. (2019) *Sistem dan Manajemen K3 Perspektif Dunia Industri dan Produktivitas Kerja*. 1st edn. Bogor: Pernebit Mitra Wacana Media.
- BPJS Ketenagakerjaan (2019) *Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, BPJS Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp1,2 Triliun*. Available at: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/23322/Angka-Kecelakaan-Kerja-Cenderung-Meningkat,-BPJS-Ketenagakerjaan-Bayar-Santunan-Rp1,2-Triliun>.
- Elvivin, Lestari, H. and Ibrahim, K. (2015) 'Analisis Faktor Risiko Kebiasaan Mengonsumsi Garam, Alkohol, Kebiasaan Merokok dan Minum Kopi Terhadap Kejadian Dipertensi Pada Nelayan Suku Bajo di Pulau Tasipi Kabupaten Muna Barat Tahun 2015', *Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3), pp. 1–12. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/185583-ID-analisis-faktor-risiko-kebiasaan-mengkon.pdf>.



- Fitriyanti, N. (2019) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Operation dan Maintenance di PT. X Tahun 2019*. UPN Veteran Jakarta.
- Gili, M. M., Turwewi, S. W. and Gerotini, R. (2019) 'Hubungan Riwayat Mengonsumsi Alkohol Dengan Hiertensi Puskesmas Sikumana Kota Kupang', *CHM-K Applied Scientific Journal*, 2(1), pp. 19–28.
- Green, L. (2000) *Communication and Human Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hosseinian, S. S. and Torghabeh, Z. J. (2012) 'Major Theories of Construction Accident Causation Models: A Literatur Review', *International Journal of Advances in Engineering & Technology*, 4(2), pp. 53–66.
- Health an Safety Executive (2007) 'The Work at Height Regulations 2005 (as amended) A brief guide', Health and Safety Executive: United Kingdom
- International Labour Office (ILO) (2019) *Safety and Health at The Heart of The Future of Work*. Switzerland. Available at: [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms\\_686645.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms_686645.pdf).
- Kalalo, S. Y., Kaunang, W. P. J. and Kawatu, P. A. T. (2016) 'Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara', *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(1), pp. 244–251.
- Kurniawaty, E. and Insan, A. N. M. (2016) 'Pengaruh Kopi terhadap Hipertensi', *Majority*, 5(2), pp. 2–6. Available at: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1069>.
- M, H., Wahiduddin and Rismayanti (2012) *Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hasanuddin.
- Martiani, A. and Lelyana, R. (2012) 'Faktor Resiko Hipertensi Ditinjau dari Kebiasaan Minum Kopi', *Journal of Nutrition College*, 1(1), pp. 78–85. Available at: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>.
- Nuraini, B. (2015) 'Risk Factors of Hypertension', *J Majority*, 4(5), pp. 10–19.
- Price, S. (2006) *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Rahayu, M. (2019) 'Analisis Pengaruh Konsumsi Kopi Terhadap Denyut Jantung Pada Pemuda', *Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknik*, 6(2), pp. 5–12. Available at: <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/UNISTEK/article/downloadSuppFile/172/24>.
- Simanjuntak, M. R. A. and Praditya, R. (2012) 'Identifikasi Penyebab Risiko Kecelakaan Kerja pada Kegiatan Konstruksi Bangunan Gedung di DKI Jakarta', *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 2(2).
- Sugiono, E., Arief, M. and Santoso, A. (2013) 'Habitual Coffee Consumption Does Not Correlate with Blood Pressure, Inflammation



and Endothelial Dysfunction but Partially Correlates with Oxidative Stress', *The Indonesian Biomedical Journal*, 5(1), pp. 51–58. doi: 10.18585/inabj.v5i1.51.

Wawan, A. and M, D. (2016) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.